

PUISI SAIDJAH UNTUK ADINDA

karya Multatuli diterjemahkan oleh Hans Bague Jassin

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Aku melihat samudera luas di pantai selatan
ketika datang ke sana dengan ayahku, untuk membuat garam;
Bila ku mati di tengah lautan, dan tubuhku dilempar ke air dalam,
ikan hiu berebutan datang;
Berenang mengelilingi mayatku, dan bertanya :
"siapa antara kita akan melulur tubuh yang turun nun di dalam air?"
Aku tak akan mendengarnya

Aku tak tahu dimana aku kan mati.
Kulihat terbakar rumah Pak Ansu, dibakarnya sendiri karena ia mata gelap;
Bila ku mati dalam rumah sedang terbakar,
kepingan-kepingan kayu berpijar jatuh menimpa mayatku;
Dan di luar rumah orang-orang berteriak melemparkan air pemadam api;
Aku tak akan mendengarnya.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.
Kulihat si Unah kecil jatuh dari pohon kelapa, waktu memetik kelapa untuk ibunya;
Bila aku jatuh dari pohon kelapa, mayatku terkapar di kakinya,
di dalam semak, seperti si Unah;
Maka ibuku tidak kan menangis, sebab ia sudah tiada.
Tapi orang lain akan bereseru: "Lihat Saijah di sana!" dengan suara yang keras
Aku tak kan mendengarnya.

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Kulihat mayat Pak Lisu, yang mati karena tuanya, sebab rambutnya sudah putih;
Bila aku mati karena tua, berambut putih, perempuan meratap sekeliling mayatku;
Dan mereka akan menangis keras-keras,
seperti perempuan-perempuan menangisi mayat Pak Lisu;
dan juga cucu-cucunya akan menangis, keras sekali;
Aku tak kan mendengarnya.

Aku tak tahu di mana aku kan mati.
Banyak orang mati kulihat di Badur.
Mereka dikafani, dan ditanam di dalam tanah;
Bila aku mati di Badur, dan aku ditanam di luar desa, arah ke timur di kaki bukit
dengan rumputnya yang tinggi;
Maka Adinda akan lewat di sana,
tepi sarungnya perlahan mengingsut mendesir rumput,
Aku akan mendengarnya.

